

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, kebutuhan masyarakat akan informasi sangat tinggi, terutama kebutuhan informasi yang menunjang aktivitas keseharian masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, masyarakat membutuhkan sarana belajar dan tempat untuk menemukan informasi yang dapat menunjang dan bahkan mempermudah aktivitas kegiatan kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut tentu tidaklah cukup jika hanya diakomodir oleh keberadaan sebuah perpustakaan kota atau perpustakaan induk. Maka, dibutuhkanlah sebuah ‘kepanjangan tangan’ dari perpustakaan untuk dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat. Keberadaan TBM (Taman Bacaan Masyarakat) diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Sesungguhnya, TBM adalah salah satu dari pelayanan yang disediakan oleh perpustakaan untuk mengakomodir kebutuhan informasi masyarakat yang disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi daerahnya. Jika diklasifikasikan dalam sebuah urutan urgensi fungsi utama sebuah TBM adalah pelayanan yang optimal pada user (pengguna TBM), dengan demikian, sejatinya TBM memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar untuk melakukan upaya pemenuhan kebutuhan informasi pada masyarakat disekitarnya serta menumbuhkan motivasi akan minat baca pada masyarakat disekitar TBM tersebut.

Kota Surabaya, sebuah kota metropolis yang memiliki dinamika kehidupan dan aktivitas keseharian masyarakat. Latar belakang mata pencaharian masyarakat juga sangat beragam, tentu hal ini sangat mempengaruhi tingkat kebutuhan informasi pada masyarakat kota Surabaya. Kondisi seperti ini tentu membutuhkan respon yang baik dan tepat dari pihak penyelenggara TBM. Sebagai agen kultural yang membantu masyarakat mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan serta wawasan dalam segala aspek di kehidupan, maka TBM yang merupakan 'kepanjangan tangan' perpustakaan umum harus menjalankan fungsinya dengan baik, melengkapi kebutuhan informasi masyarakat semaksimal mungkin dengan cepat, tepat dan murah. Pengunjung taman bacaan tentu tidak hanya dari 1 (satu) golongan tertentu, namun berasal dari beragam golongan, suku, ras, agama, budaya dan lintas-profesi. Oleh karena itu, ragam koleksi yang ada juga perlu diperhatikan dan harus dapat mengakomodir kebutuhan informasi masyarakat secara umum.

Dari deskripsi diatas, maka dapat diketahui bahwa koleksi adalah hal yang sangat penting bagi TBM, adapun koleksi sebagai modal TBM untuk menarik perhatian masyarakat agar berkenan untuk mengunjungi dan melakukan aktivitas didalam TBM tersebut. Karena alasan keberadaan koleksi sangat penting itulah, maka optimalisasi keberadaan dan pengaruh TBM tidak dapat hanya diukur dari segi tata letak dan bentuk fisik bangunan saja, namun hal yang sangat perlu diperhatikan adalah segi koleksi sebagai penunjang utama penyelenggaraan TBM tersebut, sama

halnya seperti perpustakaan, jika koleksi tidak menjadi perhatian yang diprioritaskan dalam penyusunan rencana penyelenggaraan atau operasional TBM, maka tidak perlu menunggu lama untuk TBM tersebut ditinggalkan masyarakat.

Seperti yang dikatakan Sutarno (2006:113) bahwa koleksi adalah daya tarik dan perhatian bagi pengguna, dapat diartikan bahwa jika koleksi makin lengkap dengan beragam terbitan baru, maka hal tersebut dapat memberi ruang lebih banyak pada pengunjung untuk memperkaya wawasan dan memperoleh informasi yang lebih baik dan tepat.

Di Surabaya, tingkat kunjungan masyarakat ke Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dinilai juga masih cenderung rendah, hal tersebut seperti dikutip dari pernyataan Kepala Bapersip Kota Surabaya yang menyatakan bahwa hanya 42% dari masyarakat kota Surabaya yang gemar membaca, salah satu indikatornya adalah tingkat kunjungan TBM selama tahun 2012-2013.

Walaupun harus diakui terdapat peningkatan dari prosentase sebelumnya yang hanya sebesar 26%. Selama tahun 2012-2013, sudah mencapai 13.000 orang pengunjung TBM di sejumlah wilayah di Kota Surabaya, walaupun telah mengalami peningkatan, namun masih belum memenuhi setengah dari total prosentase. (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/04/15/20282974/>) Hal tersebut cukup disayangkan, mengingat saat ini Kota Surabaya sedang gencar dalam mengkampanyekan “Surabaya Kota Literasi”.

Maka, kampanye yang gencar tersebut tentu harus diimbangi dengan minat baca masyarakatnya yang cukup tinggi. Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, selain melakukan pemenuhan akan kebutuhan investasi, bisnis, perdagangan, peningkatan perekonomian kota, maka juga perlu melakukan pemenuhan akan kebutuhan informasi masyarakatnya untuk menunjang aspek sosial dan kebudayaan. Hal tersebut akan memperkaya wawasan informasi masyarakat sebagai modal persaingan global dengan masyarakat dinegara lain. Tentu, urgensi yang tidak perlu di ragukan lagi tatkala informasi telah menjadi kebutuhan primer masyarakat kota Surabaya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Maka, TBM harus mampu mengakomodir kebutuhan tersebut dengan penyesuaian potensi yang tepat.

Namun, nampaknya keberadaan TBM yang sudah ada saat ini kurang diminati oleh masyarakat sehingga muncul fenomena 'keengganan' masyarakat untuk mengunjungi TBM, hal tersebut diperkuat dengan data masih rendahnya tingkat kunjungan ke TBM (42%, dikutip dari kompas.com). Maka, TBM harus memberikan layanan yang baik, terutama dalam hal kualitas koleksi agar benar-benar dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, dan masyarakat sendiri dapat mendapatkan informasi yang relevan untuk memperkaya khazanah wawasan dan meningkatkan minat-baca mereka.

Berkaitan dengan kualitas koleksi tersebut, maka erat hubungannya dengan apa dan bagaimana kondisi koleksi bahan pustaka di taman bacaan

masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sangat bergantung dengan bagaimana pengelola atau pustakawan taman bacaan masyarakat melakukan perawatan atau preservasi terhadap koleksi yang dimaksud, preservasi yang dilakukan dapat berupa perawatan rutin dengan memperhatikan aspek-aspek yang diperlukan guna menjaga buku tersebut tetap utuh, terjaga dan tentu dapat terus digunakan / dimanfaatkan pemustaka. Adapun aspek-aspek yang dipreservasi dapat meliputi; kondisi fisik buku seperti sampul / cover, halaman buku dan lain sebagainya.

Tidak dapat dipungkiri, daya tarik dari taman bacaan masyarakat itu sendiri adalah koleksi yang dimilikinya. Berbeda dengan perpustakaan, taman bacaan masyarakat memiliki koleksi yang terbatas dan dapat dimanfaatkan pemustaka.

Penelitian terdahulu yang membahas masalah persepsi pengguna terhadap kualitas koleksi sudah banyak dilakukan seperti halnya penelitian terdahulu yang dilakukan Citra Nanda (2014) tentang *Persepsi Pengguna Terhadap Kualitas Koleksi di Perpustakaan Umum Kota Surabaya* dapat diketahui bahwa Kualitas Koleksi Perpustakaan Umum Kota Surabaya masih belum sesuai dengan ekpektasi user, seperti koleksi-koleksi yang sudah out of date dan masih ditampilkan, serta kerancuan teknis seperti halnya letak koleksi yang tidak sesuai dengan sistem OPAC.

Adapun penelitian terdahulu terkait TBM juga pernah dilakukan oleh Melati Indri Hapsari (2009) mengenai *Analisis Sistemik Penyelenggaraan TBM di Kabupaten Semarang* dalam penelitian tersebut

dikemukakan bahwa masalah urgen yang dihadapi sejumlah TBM di Kabupaten Semarang adalah terkait hal (1) SDM (2) Pendanaan dan (3) Perencanaan Strategik, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah tidak semua TBM mampu membenahi sendiri apa yang dibutuhkan, hal tersebut tentu terkait finansial, serta SDM yang cenderung kurang memperhatikan kualitas segala aspek TBM karena merasa tidak menjadi sebuah hal yang penting, maka hal tersebut berpengaruh pada aktivitas penyelenggaraan TBM yang sudah ada, terutama permasalahan koleksi.

Dari pemaparan penelitian diatas, ada kaitan antara persepsi yang muncul dibenak masyarakat dengan kemauan untuk berkunjung ke TBM karena faktor tertentu, diantaranya yang penting adalah faktor koleksi. Maka, penggunaan alat ukur persepsi menjadi sesuatu yang penting terkait munculnya motivasi orang untuk datang dan memanfaatkan TBM. Menurut Mahfudh (1986) Persepsi adalah mengenal alat indera, dengan secara global dan mengenali obyek atau subyek serta memiliki tanggapan akan hal tersebut. Persepsi terbagi menjadi beberapa subyek yang terinci menjadi sebuah indikator, seperti halnya persepsi baik ataupun persepsi jelek, kedua indikator persepsi tersebut terbentuk sesuai yang dirasakan langsung secara fisik / indera seorang yang mengalami proses persepsi itu sendiri.

Schiffman (1975) juga mengemukakan bahwa persepsi muncul atas beberapa faktor yang memiliki dampak terhadap tanggapan manusia itu seperti halnya, warna, bentuk dan kolom, pergerakan, ruang, dan material fisik lain yang terus menerus mengalami perkembangan.

Penelitian kali ini menjadi berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya disebabkan beberapa faktor yang cukup berpengaruh, jika peneliti sebelumnya banyak memberi gambaran terkait kualitas koleksi di perpustakaan, maka penelitian kali ini konsisten melakukan penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap koleksi di TBM. Persepsi masyarakat yang dimaksud adalah persepsi individu atau personal secara spesifik terhadap keberadaan TBM dengan kondisi koleksi yang ada didalamnya.

TBM di Kota Surabaya tersebar diberbagai wilayah dipenjuru Kota Surabaya, maka sebenarnya sudah selayaknya keberadaan TBM tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat sekitar, namun, kembali pada fenomena yang terjadi adalah 'keengganan' masyarakat untuk datang ke TBM, tentu ada persepsi yang mempengaruhi munculnya motivasi untuk tidak datang dan melakukan aktivitas di TBM.

Dari hasil penelitian terdahulu, telah dijelaskan dan dapat disimpulkan bahwa koleksi yang ada di perpustakaan umum Kota Surabaya masih belum dapat mengakomodir kebutuhan informasi masyarakat, maka, yang perlu menjadi perhatian adalah keberadaan di TBM yang dibawah oleh Perpustakaan Umum Kota Surabaya itu sendiri, dari segi koleksi yang ada dan disediakan.

Memperhatikan fenomena yang ada tentang kondisi TBM berdasarkan jurnal dan penelitian terdahulu yang telah dibaca, maka muncul keinginan untuk mengetahui lebih dalam terkait *Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Koleksi di Taman Bacaan Masyarakat*, dari persepsi

masyarakat yang diukur secara individu/personal, maka dapat diketahui kondisi secara riil yang dilihat oleh masyarakat terhadap apa yang disediakan TBM pada masyarakat itu sendiri, terutama terhadap kondisi koleksi dan mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat terkait peran dan keberadaan TBM dilingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka berikut rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kondisi koleksi Taman Bacaan Masyarakat di lingkungannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisis Koleksi di Taman Bacaan Masyarakat* (Studi Deskriptif Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Koleksi di TBM) antara lain adalah untuk mengetahui gambaran terkait persepsi masyarakat disekitar TBM terhadap kondisi TBM dilingkungan beserta kondisi koleksi yang ada didalamnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dapat memperkaya khazanah studi-studi riset dalam bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan, terutama terkait persepsi masyarakat terhadap

TBM dan kondisi koleksi yang ada didalamnya untuk nantinya dapat digunakan sebagai bahan penunjang literatur-literatur studi terkait yang membahas hal yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian (*research result*) ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan bagi otoritas pembuat kebijakan (pemerintah) dan pengelola atau penyelenggara TBM untuk dapat mengoptimalkan operasional TBM dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa aspek penting yang berpengaruh terhadap keberadaan TBM itu sendiri. Masukan yang berupa literatur ilmiah hasil dari sebuah studi riset dapat membantu pihak yang terkait untuk mengoptimalkan kondisi TBM yang dikelola atau dinaungi dengan harapan dapat meningkatnya intensitas kunjungan masyarakat ke TBM dengan memunculkan persepsi yang baik terhadap TBM itu sendiri serta yang paling penting adalah dapat menambah motivasi masyarakat dalam kaitannya dengan minat-baca sehingga gerakan Surabaya sebagai Kota Literasi dapat terwujud dengan masyarakatnya yang memiliki semangat minat baca yang tinggi.

1.5 Kerangka Konseptual/Tinjauan Pustaka

1.5.1 Persepsi

1.5.1.1 Definisi Persepsi

Menurut Mahfudh (1986) Persepsi adalah memfungsikan alat indera, dengan secara global dan mengenali obyek atau subyek serta memiliki tanggapan akan hal tersebut. Persepsi terbagi menjadi beberapa subyek yang terinci menjadi sebuah indikator, seperti halnya persepsi baik ataupun persepsi jelek, kedua indikator persepsi tersebut terbentuk sesuai yang dirasakan langsung secara fisik / indera seorang yang mengalami proses persepsi itu sendiri.

Adapun menurut Sunaryo (2004) Persepsi merupakan proses akhir dari sebuah pengamatan yang dimulai oleh proses penginderaan, yakni proses diterimanya rangsang stimulus oleh alat indera manusia, kemudian muncul perhatian pada individu yang bersangkutan, proses tersebut diteruskan ke otak hingga individu yang bersangkutan tersebut sadar bahwa itu yang dinamakan sebuah persepsi.

Sedangkan menurut Edward E. Smith & Stephen M. Kosslyn (2007), Manusia baru dapat memiliki reaksi atau tanggapan atas persepsi jika indera dan syaraf-syarafnya bereaksi terhadap materi visual, lalu dipersepsikan melalui otak manusia. Tujuan persepsi sendiri adalah 'menerima' informasi mengenai sesuatu dan memahaminya. Edward E. Smith & Stephen M. Kosslyn juga memaparkan interpretasi terhadap

sesuatu yang didasarkan atas aktivitas 'melihat' ditentukan oleh dua hal, yang pertama (1) struktur biologis dan otak dan (2) pengalaman yang memodifikasi struktur tersebut.

Dari berbagai pemaparan dari para ahli, maka dapat dijelaskan suatu kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu reaksi atau tanggapan yang muncul melalui kinerja indera-indera manusia dalam mendapatkan informasi berupa objek yang dilihatnya, didengar, dicium dan lain sebagainya dan kemudian reaksi atau tanggapan tersebut terbentuk sebagai suatu pemahaman tersendiri bagi yang mempersepsikannya. Kali ini, peneliti menggunakan alat ukur persepsi sebagai tahapan untuk masyarakat menanggapi tentang keberadaan Taman Bacaan Masyarakat dengan Kondisi Koleksinya. Kondisi koleksi yang dimaksud adalah koleksi yang dimiliki oleh TBM yang ada pada lingkungan masyarakat yang hendak diteliti, obyektifitas menjadi suatu hal yang penting dalam aktivitas dan proses penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap kualitas koleksi TBM kali ini.

1.5.1.2 Konsep Persepsi

Menurut Sunaryo (2004) Persepsi merupakan proses akhir dari sebuah pengamatan yang dimulai oleh proses penginderaan, yakni proses diterimanya rangsang stimulus oleh alat indera manusia, kemudian muncul perhatian pada individu yang bersangkutan, proses tersebut diteruskan ke

otak hingga individu yang bersangkutan tersebut sadar bahwa itu yang dinamakan sebuah persepsi.

Edward E. Smith & Stephen M. Kosslyn (2007:74-76) pernah mengemukakan bahwa persepsi bukanlah informasi yang bersifat satu arah, artinya, apa yang dilihat atau diketahui merupakan hasil pengarahannya dari apa yang sudah ada atau telah dilihat. Tentu, hasil persepsi yang muncul telah melewati organ sensorik, dan hierarki analisis yang kemudian disebut sebagai interpretasi dari atas kebawah. Persepsi yang muncul berupa tanggapan akan beragam, karena itu, telah ditekankan bahwa persepsi bukanlah informasi yang bersifat satu arah, dalam prosesnya akan terus menerus mengalami perkembangan yang dinamis.

Dalam proses persepsi, persepsi sendiri dibagi menjadi dua bagian, antara lain menurut Sunaryo (2004) adalah *External Perception* dan *Self Perception*. Adapun pengertian dari *External Perception* adalah persepsi yang muncul atau datang karena adanya rangsang dari luar (eksternal) diri individu yang bersangkutan. Sedangkan, *Self Perception* adalah persepsi yang muncul atau datang karena rangsang yang timbul dari dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam pengertian *Self Perception* tersebut, yang menjadi objek adalah diri dari individu sendiri tersebut.

Adapun proses terjadinya persepsi menurut Sunaryo (2004) melalui 3 (tiga) fase proses yakni, proses fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis. Proses fisik berupa objek yang menimbulkan stimulus

(dorongan), lalu stimulus mengenai indera atau reseptor. Proses fisiologi berupa stimulus yang telah diterima oleh indera, diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Kemudian proses psikologis, merupakan proses yang terjadi didalam otak hingga individu menyadari stimulus yang diterimanya

1.5.2 Taman Bacaan Masyarakat/TBM

Membaca adalah suatu cara yang strategis untuk memperkaya diri akan wawasan, penguasaan terhadap teknologi dan memperoleh ilmu untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Maka mendorong masyarakat membaca dengan menyediakan sarana yang cukup dan memadai adalah salah satu metode yang tepat dari pembuat kebijakan atau pemerintah dalam meningkatkan budaya baca dan membangun generasi literasi yang baik.

Hal tersebut telah dilakukan pemerintah melalui keberadaan dan penyebaran titik-titik TBM atau Taman Bacaan Masyarakat yang merupakan kepanjangan tangan dari perpustakaan induk atau perpustakaan kota/kabupaten yang telah ada dengan maksud keberadaanya akan lebih dekat dengan tempat tinggal atau domisili masyarakat itu sendiri.

Taman Bacaan Masyarakat itu sendiri adalah sebuah lembaga yang dipersiapkan untuk menyediakan bahan pustaka untuk masyarakat, sebagai tempat untuk membina dan mendorong masyarakat untuk belajar dan membaca serta tempat untuk masyarakat itu sendiri mendapatkan informasi yang dibutuhkannya (Depdiknas, 2008).

Penyelenggaraan TBM itu sendiri bukan sekedar penyimpanan bahan pustaka saja namun terlebih adalah sarana belajar yang diminati masyarakat untuk melakukan pemenuhan kebutuhan informasinya, terlebih lagi dalam menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari baik yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, profesi atau mata pencaharian dan kesehatan, maka dalam pengadaan dan pengembangan koleksi bahan pustaka di TBM, penyelenggara harus benar-benar memperhatikan dan mempertimbangkan apa saja yang dibutuhkan masyarakat sekitar agar TBM membawa nilai manfaat yang lebih untuk masyarakat.

Penyelenggaraan TBM sendiri harus memperhatikan beberapa faktor yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dalam melakukan aktivitas membaca. Mortimer Adler & Charles Van Doren (1972) mengemukakan bahwa membaca memiliki beberapa tingkatan yang dialami oleh setiap personal, tingkat pertama adalah tahapan 'kesiapan' membaca terkait pengalaman masa-masa pra sekolah. Tingkat kedua adalah menguasai kata terkait pengalaman masa-masa sekolah dasar di kelas 1 yang kemudian berkembang menjadi manusia yang telah dengan fasih melafalkan kata-kata dengan biasa melalui pengalaman belajar. Tingkat ketiga adalah tahap penambahan kosakata dan penggunaan konteks dan tingkat keempat adalah tahapan akhir yaitu kemampuan fungsional sesuai dengan definisi kemampuan secara umum, berkembang menjadi tanda-tanda atau simbol-simbol dengan cukup mudah dan aktivitas yang terkait membaca. Empat

tahapan tersebut dilalui secara normal ketika individu mendapatkan pendidikan dasar (normal).

Maka, memperhatikan apa yang telah dipaparkan oleh Mortimer Adler & Charles Van Doren tadi, hendaknya penyelenggaraan TBM juga memperhatikan dan mempertimbangkan aspek kultur membaca masyarakat, agar pemanfaatan TBM dapat berjalan dengan baik dan tepat sesuai fungsinya berada dilingkungan masyarakat.

Peningkatan peran TBM dalam rangka mendorong dan meningkatkan minat baca masyarakat harus diawali dan dilakukan dengan melakukan usaha perbaikan dan pembenahan TBM itu sendiri. Sebenarnya, memperhatikan observasi dan penelitian dari jurnal-jurnal terdahulu, beberapa hal yang harus dilakukan adalah pembenahan dari segi koleksi berupa pelengkapan koleksi bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat sekitar TBM dan selanjutnya, adalah permasalahan finansial untuk mencukupi pembenahan aspek lainnya seperti sarana-prasarana TBM, bentuk fisik, pengembangan SDM, dan lain sebagainya.

Dalam upaya peningkatan peran TBM, hendaknya juga dilakukan berbagai pertimbangan seperti aspek kewilayahan dan tata letak TBM dilingkungan masyarakat itu sendiri yang dikaitkan dengan koleksi kebutuhan masyarakat sekitar. Seperti, TBM yang berada di wilayah pesisir atau kampung nelayan dan Tambak, hendaknya dilakukan observasi kebutuhan informasi masyarakat sekitar yang menjadi mayoritas, seperti

halnya literatur-literatur atau bahan pustaka yang sesuai dengan mata pencaharian atau aktivitas keseharian masyarakat disana, seperti ilmu perikanan, budidaya perikanan, pengembangan sumber daya laut, dan lain sebagainya. Sama seperti halnya TBM yang berada didaerah peternakan atau kampung peternakan, hendaknya juga mempertimbangkan kebutuhan koleksi yang sesuai dengan masyarakat sekitar seperti halnya literatur atau bahan pustaka mengenai ilmu-ilmu peternakan, hewan ternak dan lain sebagainya.

Pemanfaatan TBM oleh masyarakat sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pemanfaatan Perpustakaan Umum, karena fungsi 'publik' TBM sama pemanfaatannya seperti perpustakaan umum, seperti yang dikatakan Sulisty-Basuki (1993), Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang menghimpun koleksi bahan pustaka yang sudah diseleksi terlebih dahulu sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan informasi masyarakat pengguna tanpa membedakan latar belakang, suku, agama, status sosial, pendidikan dan lain sebagainya.

Penyesuaian kebutuhan informasi tersebut sangat memiliki tingkat urgensi yang cukup tinggi dalam rangka peningkatan peran dan manfaat TBM ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, sosialisasi yang efektif kepada masyarakat sekitar juga dapat menjadi sarana yang tepat untuk menarik perhatian masyarakat, seperti yang diungkapkan Melati Hapsari (2009), sosialisasi yang dapat dilakukan seperti halnya pemanfaatan *leaflet* sebagai media sosialisasi pada warga, penyelenggaraan lomba-lomba yang menarik

kesan baik terhadap warga, pemberian *reward* pada pengunjung setia, dan menggandeng *stakeholder* terkait seperti halnya pengurus RT/RW, Karang Taruna dan perangkat kelurahan/kecamatan untuk menarik kunjungan masyarakat lebih tinggi lagi ke TBM.

1.5.3 Kondisi Koleksi dalam Taman Bacaan Masyarakat / TBM

1.5.3.1 Definisi Kondisi

Kondisi berasal dari bahasa latin, yakni; *conditio* atau diterjemahkan ke bahasa inggris menjadi *condition*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kondisi sendiri diartikan sebagai kategori filosofis yang menafsirkan keterkaitan objek dengan fenomena-fenomena sekitar yang berlangsung dinamis. Kondisi adalah lingkungan dan suasana, dalam lingkungan dan suasana ini fenomena-fenomena akan muncul, hadir dan berkembang dinamis menjadi sebuah kondisi yang menjadi sebuah tafsiran.

1.5.3.2 Kondisi Koleksi

Kondisi koleksi yang dimaksud adalah kondisi koleksi bahan pustaka yang dimiliki dan dikelola oleh TBM. Kondisi koleksi tersebut meliputi bermacam-macam hal yang bisa diungkapkan atau dipersepsikan oleh pengguna koleksi tersebut. Antara lain adalah kondisi bahan pustaka jenis buku meliputi kondisi fisik buku; keadaan cover/sampul buku apakah sudah sesuai ekspektasi pengguna dan dapat optimal dalam digunakan, keadaan kertas/halaman buku apakah mengganggu kenyamanan pengguna, keadaan kertas/halaman buku apakah terawat dengan baik, terhindar dari

jamur atau kotoran yang tentu cukup mengganggu/menjadikan pemanfaatan bahan pustaka itu sendiri tidak optimal atau tidak nyaman. Selain kondisi bahan pustaka berupa buku, kondisi bahan pustaka lain juga dicakup didalam TBM seperti halnya koleksi majalah, tabloid, dan lain sebagainya.

1.6 Definisi Operasional dan Konseptual

1.6.1 Definisi Konseptual

Dalam rangka mengetahui kondisi koleksi yang ada didalam Taman Bacaan Masyarakat, maka, Persepsi dibutuhkan untuk menjadi alat ukur penilaian dari masyarakat pengguna Taman Bacaan. Persepsi akan menjadi penilaian tersendiri dari masyarakat untuk mengetahui tingkat kualitas koleksi yang ada dalam TBM tersebut.

- Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah lembaga yang menyediakan berbagai koleksi, khususnya koleksi atau bahan pustaka berbentuk cetak yang keberadaannya diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan informasi masyarakat disekitar TBM tersebut. Dalam hal ini, TBM yang diteliti adalah TBM milik pemerintah yang dikelola oleh Badan Perpustakaan & Arsip Kota Surabaya sebagai kepanjangan tangan dari Perpustakaan Kota atau Perpustakaan Induk.

- Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah suatu proses reaksi oleh manusia yang diterima (respon) melalui panca-indra, dalam hal ini, persepsi masyarakat dibutuhkan untuk mengetahui kondisi koleksi Taman Bacaan Masyarakat berdasarkan pada pengamatan dan pengalaman masyarakat pengguna ketika melakukan aktivitas didalam TBM (Sedekar berkunjung, Membaca, dan lain sebagainya).

- Kondisi Koleksi

Kondisi sebuah koleksi berupa bahan pustaka cetak (buku, dan sejenisnya) dalam sebuah TBM yang merepresentasikan kepuasan masyarakat pengguna atau penilaian kebutuhan masyarakat pengguna. Kondisi koleksi dalam hal ini akan terlihat sesuai dengan penilaian persepsi masyarakat pengguna melalui indera-indera yang merangsang munculnya sebuah persepsi dalam diri individu. Ada tiga (3) indera yang digunakan antara lain;

✓ *Indera Penglihatan*

Individu menggunakan alat bantu indera penglihatan (mata) untuk mengamati terkait kondisi koleksi yang ada. Proses pengamatan lebih kompleks pada fisik dan isi koleksi

✓ *Indera Penciuman*

Individu menggunakan alat bantu indera penciuman (hidung) untuk mencium bau aroma dari koleksi bahan pustaka yang ada. Kondisi aroma bahan pustaka turut menentukan persepsi individu terkait kondisi bahan pustaka itu sendiri.

✓ *Indera Peraba*

Individu menggunakan alat bantu indera peraba (kulit) untuk meraba kondisi fisik koleksi bahan pustaka antara lain kondisi sampul, kondisi kertas, kondisi cetakan koleksi bahan pustaka itu sendiri.

- **Preservasi / Perawatan Bahan Pustaka**

Preservasi adalah istilah untuk usaha pelestarian / pemeliharaan / perawatan. Dalam kaitannya dengan bahan pustaka, preservasi berarti memelihara dan merawat bahan pustaka agar tetap terjaga dan utuh sehingga kondisi bahan pustaka yang dimaksud tetap dapat utuh dan terjaga, serta tetap dapat dimanfaatkan.

1.6.2 Definisi Operasional

Wujud kondisi fisik buku meliputi beberapa poin, diantaranya;

➤ Indera Penglihatan

- ✓ Persepsi pengguna terhadap kondisi cover/sampul bahan pustaka buku
- ✓ Persepsi pengguna terhadap kondisi kertas bahan pustaka buku
- ✓ Persepsi pengguna terhadap kondisi halaman buku/tata letak halaman
- ✓ Persepsi pengguna terhadap kondisi tampilan fisik bahan pustaka buku secara utuh
- ✓ Persepsi pengguna terhadap kemanfaatan bahan pustaka buku terhadap aktivitas keseharian pekerjaan/profesi, pendidikan/sekolah dan rekreasi/hiburan
- ✓ Persepsi pengguna terhadap kemanfaatan bahan pustaka buku terhadap pengembangan diri secara individu
- ✓ Persepsi pengguna terhadap tampilan wujud buku secara umum dan utuh
- ✓ Persepsi pengguna terhadap konten/isi bahan pustaka buku
- ✓ Persepsi pengguna terhadap kesesuaian konten/isi bahan pustaka buku terhadap kultur masyarakat sekitar
- ✓ Persepsi pengguna terhadap penulis bahan pustaka buku yang disediakan TBM
- ✓ Persepsi pengguna terhadap preservasi fisik bahan pustaka di TBM

➤ Indera Penciuman

- ✓ Persepsi pengguna terhadap aroma bahan pustaka buku secara utuh
- ✓ Persepsi pengguna terhadap aroma kertas bahan pustaka buku saat digunakan/dimanfaatkan
- ✓ Persepsi pengguna terhadap aroma jilidan buku saat digunakan/dimanfaatkan

➤ Indera Peraba

- ✓ Persepsi pengguna terhadap kondisi fisik cover/sampul bahan pustaka buku saat diraba
- ✓ Persepsi pengguna terhadap kondisi fisik kertas bahan pustaka buku saat diraba
- ✓ Persepsi pengguna terhadap kondisi fisik jilidan bahan pustaka buku saat digunakan
- ✓ Persepsi pengguna terhadap kemanfaatan bahan pustaka buku terhadap aktivitas keseharian pekerjaan/profesi, pendidikan/sekolah dan rekreasi/hiburan
- ✓ Persepsi pengguna terhadap kemanfaatan bahan pustaka buku terhadap pengembangan diri secara individu
- ✓ Persepsi pengguna terhadap tampilan wujud buku secara umum dan utuh
- ✓ Persepsi pengguna terhadap konten/isi bahan pustaka buku

- ✓ Persepsi pengguna terhadap kesesuaian konten/isi bahan pustaka buku terhadap kultur masyarakat sekitar
- ✓ Persepsi pengguna terhadap penulis bahan pustaka buku yang disediakan TBM

1.7 Metodologi dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan survey dan pengamatan. Metode penelitian ini dipilih agar peneliti bisa mendapatkan hasil yang spesifik terhadap rumusan masalah yang hendak diteliti, spesifik yang dimaksud adalah menggambarkan persepsi masyarakat disekitar TBM terkait keberadaan TBM dan Koleksi yang dibutuhkan serta kondisi koleksi yang sudah ada saat ini, atas dasar dan pertimbangan tersebutlah peneliti memilih metode kuantitatif deskriptif. Menurut Masri Singarimbun (1989:3) penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

1.7.2 Lokasi Yang Dipilih

Penelitian dilakukan di sejumlah TBM yang dikelola pemerintah berdasarkan data jumlah TBM yang didapat dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya sebagai otoritas pengelola TBM di Kota

Surabaya, berdasarkan data, total keseluruhan di Kota Surabaya terdapat 500 TBM yang tersebar di 5 wilayah di kota Surabaya antara lain Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, Surabaya Utara dan Surabaya Barat, kemudian dari pembagian kewilayahan ini dibagi kembali menjadi persebaran menurut kecamatan dan kelurahan yang selanjutnya bermuara pada titik lokasi TBM yang dimaksud tersebut yang dihitung secara proporsional yakni diambil sejumlah 10% dari total seluruh TBM yaitu 50 TBM. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada metode *purposive sampling*. Yakni sampel bertuju dimana jumlah populasi TBM keseluruhan adalah 500 TBM, maka untuk menentukan sampel penelitian diambil sejumlah 10% dari total keseluruhan dengan rumus *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan harapan menemukan angka sampel yang proporsional per-wilayah dan rata. Berikut hitungan sampel yang dimaksud;

$$n = \frac{\text{sub populasi perwilayah}}{\text{populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah yang ditentukan}$$

Keterangan:

n = sampel lokasi penelitian

sub populasi perwilayah = jumlah populasi per wilayah (surabaya pusat, timur,dst)

populasi keseluruhan = jumlah populasi keseluruhan se Surabaya

Adapun sesuai *dengan* jumlah yang dihitung oleh peneliti, ditemukan jumlah sebagai berikut:

Surabaya Pusat

$$\frac{140}{500} \times 50 = 14$$

Maka untuk wilayah Surabaya Pusat, ditetapkan 14 TBM sebagai sampel lokasi penelitian

Surabaya Timur & Selatan

$$\frac{155}{500} \times 50 = 16$$

Maka untuk wilayah Surabaya Timur dan Surabaya Selatan, ditetapkan 16 TBM sebagai sampel lokasi penelitian

Surabaya Utara

$$\frac{125}{500} \times 50 = 12$$

Maka untuk wilayah Surabaya Utara, ditetapkan 12 TBM sebagai sampel lokasi penelitian

Surabaya Barat

$$\frac{80}{500} \times 50 = 8$$

Maka untuk wilayah Surabaya Barat, ditetapkan 8 TBM sebagai sampel lokasi penelitian

Dari masing-masing hitungan perwilayah diseluruh Kota Surabaya tersebut, maka peneliti menetapkan lokasi TBM sesuai data jumlah dan kedudukan Taman Bacaan Masyarakat di Kota Surabaya yang diperoleh dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Adapun jumlah TBM yang ditetapkan peneliti untuk menyebarkan kuesioner seperti yang dijabarkan pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 dibawah ini;

Surabaya Pusat (14 lokasi TBM)	
Lokasi TBM	Jumlah Kuesioner
TBM Rusun Urip Sumoharjo	70 Kuesioner
TBM Keputran Pasar Kecil	
TBM Keputran Kejambon	
TBM Taman Ekspresi	
TBM Undaan Peneleh	
TBM Plampitan II	
TBM Gembong IV	
TBM Genteng Dalam	
TBM Kanginan	
TBM Tambak Windhu	
TBM Legundi	
TBM Aloon-aloon Pacar Keling	
TBM Embong Kali Asin	
TBM Peneleh	
Surabaya Utara (12 lokasi TBM)	
Lokasi TBM	Jumlah Kuesioner
TBM Kebalen Barat	60 Kuesioner
TBM Jangkar Balai II	
TBM Kebalen Timur	

TBM Dampuan Baru	
TBM Sultan Iskandarmuda 16	
TBM Tenggumung Baru Selatan	
TBM Hangtuah 3/19	
TBM Rusun Kalikending	
TBM Rusun Randuagung	
TBM Kedinding Tengah	
TBM Tanah Merah	
TBM Kalilom lor indah	

Tabel 1.1 Lokasi Penelitian TBM Surabaya Pusat & Surabaya Utara

Surabaya Barat (8 lokasi TBM)	
Lokasi TBM	Jumlah Kuesioner
TBM Raya Sambikerep 11A	40 Kuesioner
TBM Dukuh Kalijaran	
TBM Manukan Kulon	
TBM Manukan Kerto	
TBM Tengger 1	
TBM Wisma Tengger	
TBM Gedung Serbaguna Kandangan	
TBM Balongsari	
Surabaya Timur & Selatan (16 lokasi TBM)	
Lokasi TBM	Jumlah Kuesioner
TBM Kalijudan 10	80 Kuesioner
TBM Mulyorejo Utara Balai RT 1	
TBM Semolowaru Kelurahan	
TBM Nginden Jangkungan (di kelurahan)	
TBM Keputih Yayasan As-Solihin	
TBM Wonorejo Kelurahan	
TBM Klampis Asem	
TBM Rusun Wonorejo	
TBM Rusun Penjaringan 1	
TBM Liponsos Wonorejo	
TBM Kalirungkut – RL II	
TBM M.A Kampung	

TBM Kedung Asem Indah	
TBM Gunung Anyar Sawah Masjid	
TBM Gayung Kebonsari	

Tabel 1.2 Lokasi Penelitian TBM Surabaya Timur, Selatan dan Barat

1.7.3 Tipe Penelitian

1.7.3.1 Tipe dan Dasar Penelitian

Tipe dasar penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan memberikan gambaran akan persepsi masyarakat terhadap situasi dan kondisi yang ada dengan pemaparan dan penjelasan yang seobyektif mungkin sehingga dapat ditangkap suatu kesimpulan dari persepsi masyarakat.

1.7.3.2 Sumber Data

Dalam rangka mendukung aktivitas penelitian, peneliti mendapat sumber data yang berasal dari;

- Sumber Data Primer

Diperoleh dari responden yang menjadi objek yang diteliti, pengumpulan data primer dilakukan dengan memberikan kuesioner yang akan diisi oleh responden yang telah memenuhi kriteria peneliti. Kuesioner berisi pernyataan yang terstruktur sesuai dengan definisi operasional yang telah disusun. Adapun kriteria responden yang ditetapkan peneliti antara lain adalah ; (a) Masyarakat yang berdomisili disekitar TBM; (b) Sudah lebih dari 2x mengunjungi TBM dan

melakukan aktivitas didalam TBM; (c) Usia Sekolah minimal 14 Tahun / usia SMP; (d) Dapat Membaca dan Menulis dengan baik dan lancar. Setiap TBM ada 5 Responden yang memenuhi kriteria yang dipilih untuk mengisi kuesioner tersebut.

- Sumber Data Sekunder

Diperoleh dari data-data dari lapangan, komponen-komponen resmi dari penyelenggara TBM, arsip-arsip terkait operasional dan penyelenggaraan TBM serta riwayat atau catatan lain terkait TBM yang hendak diteliti maupun TBM secara umum.

1.7.4 Teknik Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan tahapan lanjutan setelah proses pengumpulan data yang dilakukan dilapangan Dalam aktivitas pengolahan data, terdapat beberapa tahapan dalam proses pengolahan data (Suyanto & Sutinah, 2007) antara lain adalah;

- Editing / Pemeriksaan data: Editing dilakukan ketika peneliti telah selesai mengumpulkan data dilapangan, hal yang menjadi perhatian dalam proses ini terkait kelengkapan menjawab, penulisan, konsistensi menjawab pertanyaan dan kesesuaian dengan pertanyaan.

- Coding / Pembuatan Kode: Coding dilakukan dengan memberi simbol (kode) pada tiap jawaban, terdapat perbedaan dalam pembuatan kode

terkait pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup, pada pertanyaan tertutup, kode sudah dapat ditetapkan sedangkan pada pertanyaan terbuka, terlebih dahulu peneliti harus mengkategorikan sesuai dengan pertanyaan yang dimaksud (Sarantoks dalam Suyanto & Sutinah, 2007:95).

- Tabulasi data: Tahapan ini merupakan tahap pengelompokan data ke dalam tabel frekuensi untuk setiap karakteristik responden dan pertanyaan . Pada akhirnya, dalam proses tahap tabulasi ini dapat menjadikan data menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami. Data yang telah ditabulasikan berbentuk menjadi tabel dan angka-angka yang akan mudah dibaca dan dipahami.

1.7.4.1 Populasi dan Sampel

- Populasi
Populasi yang dimaksud merupakan jumlah total TBM di Kota Surabaya sejumlah 500 TBM sesuai dengan data jumlah dan kedudukan TBM di Kota Surabaya yang diterbitkan oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Kota Surabaya.
- Sampel
Metode yang dipergunakan dalam teknik sampling dalam penelitian kali ini adalah purposive sampling, atau teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan hitungan proporsional.

1.8 Analisis Data

Analisis data dari hasil penelitian kali ini akan menggunakan metode deskriptif dari data yang telah diperoleh dari kuesioner yang telah dihimpun dari responden. Data yang telah masuk dan telah diproses selanjutnya akan dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk tertulis guna memahami permasalahan yang diteliti dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti.